



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/aj0nvk95

Hal. 1015-1020

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Sains Al-Qur'an: Memadukan Qur'anisasi Sains dan Saintifikasi Al-Qur'an

Alviana^{1*}, Prasasti Dauliya², Nurul Mubin³

Program Pascasarjana Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,
Universitas Sains Al-Qur'an di Wonosobo, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: alviaanaa124@gmail.com

Diterima: 21-01-2026 | Disetujui: 31-01-2026 | Diterbitkan: 02-02-2026

ABSTRACT

The discussion about the Science of Al-Qur'an usually leads to two main approaches, namely: First, the Qur'anisation of science, which is an effort to give direction to the development of science so that it cannot be separated from the values of tawhid and ethics that are sourced from Al-Qur'an. Second, the scientificisation of Al-Qur'an, which is an effort to understand the verses of Kauniyah with the help of modern science findings, so that the message of Al-Qur'an can be understood more broadly and contextually. This article emphasises that the two approaches do not need to be positioned oppositely. On the contrary, the two can complement each other. Science needs values and goals so that it does not develop in a neutral and free way, while the study of the Qur'an requires methodological caution so as not to be stuck in simply matching verses with science theories that can change. Through a literature review, this article discusses the basic concepts of Al-Qur'an Science, reviews several methodological challenges, and offers more balanced and relevant ideas, especially for the development of research and learning in universities.

Keywords: Al-Qur'an Science, Qur'anisation of Science, Al-Qur'an Scientification, Integration of Science.

ABSTRAK

Pembahasan tentang Sains Al-Qur'an biasanya mengarah pada dua pendekatan utama yakni: Pertama, Qur'anisasi sains, yaitu usaha memberi arah pada pengembangan sains agar tidak lepas dari nilai tauhid dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an. Kedua, saintifikasi Al-Qur'an, yakni upaya memahami ayat-ayat kauniyah dengan bantuan temuan sains modern, sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih luas dan kontekstual. Tulisan ini menegaskan bahwa kedua pendekatan tersebut tidak perlu diposisikan secara berlawanan. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi. Sains membutuhkan nilai dan tujuan agar tidak berkembang secara netral dan bebas arah, sementara kajian Al-Qur'an membutuhkan kehati-hatian metodologis agar tidak terjebak pada sekadar mencocokkan ayat dengan teori sains yang bisa berubah. Melalui kajian pustaka, artikel ini membahas konsep dasar Sains Al-Qur'an, mengulas beberapa tantangan metodologis, serta menawarkan gagasan pepaduan yang lebih seimbang dan relevan, khususnya untuk pengembangan riset dan pembelajaran di perguruan tinggi.

Kata kunci: Sains Al-Qur'an, Qur'anisasi Sains, Saintifikasi Al-Qur'an, Integrasi Ilmu.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alviana, A., Prasasti Dauliya, & Nurul Mubin. (2026). Sains Al-Qur'an: Memadukan Qur'anisasi Sains dan Saintifikasi Al-Qur'an. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1015-1020.
<https://doi.org/10.63822/aq0nvk95>



PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan di berbagai bidang, seperti kesehatan, komunikasi, dan industri, menunjukkan bahwa sains memiliki peran strategis dalam membentuk peradaban. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul pula berbagai persoalan serius, seperti krisis moral, kerusakan lingkungan, serta penggunaan sains yang cenderung lepas dari pertimbangan nilai dan etika. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang arah dan tujuan pengembangan sains dalam kehidupan manusia (Soleh, 2020).

Dalam perspektif Islam, sains tidak dipandang sebagai aktivitas yang terpisah dari nilai-nilai ketuhanan. Al-Qur'an secara eksplisit atau secara jelas mendorong manusia untuk mengamati, merenungkan, dan memahami alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (ayat-ayat kauniyah). Dorongan ini menunjukkan bahwa aktivitas keilmuan memiliki landasan teologis yang kuat dalam Islam dan tidak bertentangan dengan wahyu. Oleh karena itu, hubungan antara Al-Qur'an dan sains menjadi tema penting yang terus dikaji dalam diskursus keilmuan kontemporer (Shihab, 2019).

Kajian tentang Sains Al-Qur'an kemudian berkembang melalui dua pendekatan utama. Pendekatan pertama adalah Qur'anisasi sains, yaitu upaya memberikan landasan nilai dan etika Al-Qur'an dalam pengembangan sains agar tidak bersifat netral dan bebas arah. Pendekatan ini menekankan bahwa sains seharusnya diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan menjaga keseimbangan alam (Kurniawan, 2018). Pendekatan kedua adalah saintifikasi Al-Qur'an, yaitu usaha memahami ayat-ayat kauniyah dengan bantuan temuan sains modern untuk memperkaya penafsiran dan menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Purwanto, 2015).

Dalam praktiknya, kedua pendekatan tersebut sering dipertentangkan. Qur'anisasi sains kerap dianggap terlalu normatif, sementara saintifikasi Al-Qur'an dikritik karena berpotensi menjadikan Al-Qur'an sekadar alat pembenaran teori sains yang bersifat sementara. Perdebatan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih seimbang dan hati-hati, agar dialog antara Al-Qur'an dan sains tidak kehilangan pijakan ilmiah maupun makna teologisnya.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini berupaya menawarkan kerangka pemikiran yang memadukan Qur'anisasi sains dan saintifikasi Al-Qur'an secara proporsional. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian Sains Al-Qur'an, khususnya dalam konteks riset dan pendidikan tinggi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah artikel jurnal open access serta buku ajar dalam bentuk PDF yang dapat diakses secara daring. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan analitis dengan tujuan untuk merumuskan definisi operasional, mengidentifikasi potensi risiko metodologis, serta menyusun model pemaduan yang bersifat aplikatif dan relevan bagi pengembangan pendidikan tinggi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Menata Istilah: Apa yang Dimaksud dengan “Sains Al-Qur’an”?

Istilah Sains Al-Qur’an sering digunakan secara longgar sehingga berpotensi menimbulkan kerancuan makna. Padahal, secara konseptual, istilah ini setidaknya memuat dua pengertian utama yang perlu dibedakan agar diskusi tidak berjalan pada asumsi yang berbeda-beda (Soleh, 2020).

Pertama, Sains Al-Qur’an dipahami sebagai pandangan bahwa aktivitas sains memerlukan orientasi nilai. Dalam pengertian ini, Al-Qur’an berfungsi sebagai sumber pandangan hidup (worldview), adab, dan etika yang membimbing pengembangan ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah agar sains tidak disalahgunakan serta tetap diarahkan pada kemaslahatan manusia. Kajian integrasi Al-Qur’an dan sains dalam konteks pendidikan menegaskan bahwa Al-Qur’an dapat menjadi penuntun agar pengetahuan tidak berhenti pada penguasaan teknis semata, tetapi juga mengantarkan manusia pada pengenalan terhadap Tuhan melalui tanda-tanda ciptaan-Nya (Shihab, 2019).

Kedua, Sains Al-Qur’an dimaknai sebagai upaya menjadikan sains sebagai mitra dialog dalam memahami ayat-ayat kauniyah. Dalam kerangka ini, temuan sains digunakan untuk membantu menjelaskan fenomena alam yang disebutkan secara isyarat dalam Al-Qur’an. Namun demikian, pendekatan ini mensyaratkan bahwa penafsiran tetap berpijak pada kaidah kebahasaan Arab serta metodologi ulumul Qur’an. Literatur tentang tafsir ilmi menegaskan bahwa pendekatan saintifik harus tetap berada dalam koridor ilmu tafsir agar tidak terjebak pada penafsiran yang spekulatif atau dugaan yang belum didukung dengan bukti yang kuat (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an [LPMQ], 2015). Pemisahan dua pengertian tersebut menjadi penting karena banyak perdebatan seputar Sains Al-Qur’an sebenarnya muncul akibat perbedaan maksud ketika istilah ini digunakan.

Qur’anisasi Sains: Memperkuat Worldview, Tujuan, dan Etika Ilmu

Secara konseptual, qur’anisasi sains dapat dipahami sebagai upaya menempatkan kegiatan ilmiah dalam kerangka tauhid dan tanggung jawab moral. Prinsip dasarnya adalah bahwa sains memiliki peran penting bagi kemajuan manusia, tetapi arah pengembangannya tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Kurniawan, 2018).

Salah satu gagasan yang banyak digunakan dalam wacana Islamisasi pengetahuan menyatakan bahwa sumber pengetahuan dalam tradisi Islam bersifat integratif, mencakup wahyu, akal, dan alam semesta. Ketiganya memiliki wilayah kerja yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Dalam beberapa dokumen kajian Islamisasi ilmu pengetahuan yang bersifat open access, ditegaskan bahwa metodologi keilmuan dalam perspektif Islam memadukan wahyu (revelation), rasio (reason), dan realitas alam (universe) sebagai sumber pengetahuan yang tidak dipertentangkan (Wan Daud, 2019).

Implikasi dari kerangka tersebut terhadap sains modern dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, aspek ontologis, yaitu cara memandang realitas. Dalam perspektif Islam, alam tidak dipahami sebagai entitas atau suatu yang nyata dan dapat diamati yang netral dan “bisu”, melainkan sebagai ayat atau tanda kebesaran Tuhan. Pandangan ini mendorong penelitian ilmiah tidak hanya berorientasi pada penguasaan alam, tetapi juga pada perenungan dan sikap amanah dalam memanfaatkannya (Purwanto, 2015).

Kedua, aspek epistemologis, yakni cara memperoleh pengetahuan. Metode empiris tetap diakui sebagai sarana yang sah dalam memahami fenomena alam, namun tidak menutup ruang bagi pengetahuan



normatif dan transenden yang berfungsi sebagai penuntun arah. Ketiga, aspek aksiologis, yaitu tujuan dan nilai penggunaan ilmu. Sains dan teknologi perlu diuji dampaknya terhadap kemaslahatan sosial, keadilan, serta keberlanjutan lingkungan. Literatur teologi sains dalam Islam menegaskan bahwa Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk mengembangkan sains, tetapi juga menaunkannya dengan visi teologis yang membentuk orientasi dan tanggung jawab moral ilmuwan (Abdullah, 2020).

Dengan demikian, qur'anisasi sains tidak dimaksudkan sebagai slogan dikotomis antara "Islam" dan "Barat", melainkan sebagai upaya akademik yang serius untuk membangun tradisi keilmuan yang maju sekaligus beretika.

Saintifikasi Al-Qur'an: Membaca Ayat Kauniyah Tanpa "Memaksa"

Dalam saintifikasi Al-Qur'an, yang paling sering memicu kontroversi karena dekat dengan wacana i'jaz 'ilmi. Di sini perlu tegas: saintifikasi yang sehat bukan sekedar membuktikan bahwa Al-Qur'an dengan suatu teori, melainkan membangun dialog metodologis agar pembacaan ayat kauniyah lebih terarah. I'jaz 'ilmi menjelaskan bahwa i'jaz ilmiah dipahami sebagai pemberitaan Al-Qur'an tentang suatu hakikat yang kemudian dapat dibuktikan melalui ilmu atau penelitian, sementara pada masa turunnya wahyu hal itu belum terjangkau sarana manusia. Namun, rumusan ini juga membuka risiko: ketika "pembuktian" disandarkan pada teori yang belum mapan, tafsir bisa ikut goyah (Zaini, 2023).

Karena itu, literatur kontemporer tentang i'jaz 'ilmi menekankan rambu-rambu (dhawâbith): validitas hadis (bila dipakai), kehati-hatian memilih "fakta sains" yang sudah teruji, serta memastikan adanya isyarat yang cukup jelas dalam teks sebelum menghubungkannya dengan data ilmiah. Dengan begitu, saintifikasi yang akademik harus memegang beberapa prinsip praktis:

- Fokus pada ayat sebagai petunjuk bukan buku teori. Dalam penemuan sains tidak boleh dipaksakan masuk ke dalam ayat jika secara tata bahasa arab tersebut tidak memungkinkan untuk masuk.
- Tidak semua fakta sains harus dihubungkan dengan Al-Qur'an dan pentingnya untuk memastikan adanya petunjuk langsung dari ayat tersebut terhadap fenomena sains yang dimaksud dengan bahasa akademik yang proposional, tidak dipaksakan dan tidak berlebihan.
- Mengutamakan penafsiran klasik, meskipun dalam generasi modern memiliki penemuan yang sejalan dengan kemajuan teknologi sekarang (Khoiri & Sulthoni, 2024).

Model Pemaduan: Kerangka Integratif Qur'anisasi Saintifikasi

Dalam model integratif Qur'anisasi saintifikasi dapat dirumuskan menjadi dua, yaitu:

a. Qur'anisasi sains (dari wahyu ke sains)

Mengarahkan tujuan penelitian serta menegakkan etika dan adab ilmu dalam kejujuran akademik, tanggung jawab sosial, dan kesadaran dampak teknologi.

b. Saintifikasi Al-Qur'an (dari sains ke kajian ayat kauniyah)

Memakai data dan metode sains untuk memperkaya pemahaman fenomena alam yang disebut dalam suatu ayat dengan menjaga posisi Al-Qur'an sebagai kitab hidayah.

Dalam literatur integrasi sains dan Islam terbaru, beberapa model integrasi disebutkan termasuk Islamisasi sains, saintifikasi, konvergensi, dan komplementeritas yang pada intinya menegaskan kebutuhan kolaborasi ilmuwan dan sarjana agama agar lahir solusi yang lebih holistik dan saling menguatkan (Huda, 2022).



KESIMPULAN

Sains Al-Qur'an akan lebih matang jika dikelola lebih lanjut jika keduanya saling melengkapi. Qur'anisasi sains yang menjaga dan memastikan arah dan etika ilmu, sementara saintifikasi Al-Qur'an agar tafsir ayat sains secara ilmiah tetap logis dan tidak berubah. Dengan adanya cara ini, diharapkan adanya implikasi terhadap kampus untuk menembangkan penelitian yang tidak hanya berhenti dalam penelitian ini, dengan tetap menjaga kesucian Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Soleh A. Khudori 2020, Filsafat Ilmu: Perspektif Islam dan Barat (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Shihab M. Quraish 2019, Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Bandung: Mizan)
- Kurniawan Syamsul 2018, Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Konsep dan Aplikasinya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Purwanto Agus 2015, Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan (Bandung: Mizan)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) 2015, Tafsir Ilmi: Fenomena Alam dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Kemenag RI)
- Daud Wan Mohd Nor Wan 2019, Islamisasi Ilmu Kontemporer (Jakarta: INSISTS)
- Abdullah Amin 2020, Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press)
- Zaini Hasan 2023, Makna I'jaz Ilmi Al-Qur'an: Kajian Pendekatan Analisis Teks (Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan)
- Khoiri Shohib, Akhmad Sulthoni 2024. Quo Vadis I'jaz 'Ilmi; Karakteristik dan persinggungannya dengan Fakta Sains (Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir)
- Huda Miftahul 2022. Integrasi Al-Qur'an dan Sains dalam Taksonomi Pendidikan untuk Mengenal Allah (Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam)